



PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP KEMAMPUAN MANAJEMEN KEUANGAN UMKM DENGAN FINANCIAL TECHNOLOGY SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Nimas Aulia Pambajeng Miftahunnajah ¹

¹Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
e-mail : nimaz@mail.unnes.ac.id¹

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima 06 Juni 2025
Revisi 14 Juni 2025
Diterima 28 Juli 2025

Kata kunci :

literasi keuangan, inklusi keuangan, fintech, manajemen keuangan, UMKM

A B S T R A K

Objektif. Penelitian ini bermaksud menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kemampuan manajemen keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Jepara dengan financial technology (fintech) sebagai variabel mediasi. Studi ini penting mengingat lemahnya pengelolaan keuangan menjadi salah satu faktor penghambat keberlanjutan UMKM, meskipun akses terhadap layanan keuangan terus berkembang melalui teknologi digital.

Metode Riset. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei kepada 100 pelaku UMKM dari berbagai bidang usaha di Kabupaten Jepara. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS) menggunakan software SmartPLS 4.0.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan manajemen keuangan, sedangkan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif namun lemah. Fintech berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan, namun memperlemah pengaruh inklusi keuangan terhadap manajemen keuangan.

Kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan fintech akan semakin optimal bila disertai literasi keuangan yang baik, namun dapat menjadi tidak efektif jika hanya bertumpu pada perluasan akses layanan keuangan tanpa peningkatan pemahaman. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan UMKM perlu menekankan integrasi antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pemanfaatan teknologi finansial secara bijak.

ARTICLE INFO

Artikel History:

Recived 06 June 2025
Revision 14 June 2025
Accepted 28 Juli 2025

Keywords :

financial literacy, financial inclusion, fintech, financial management, MSMEs

A B S T R A C K

Objective This study aims to analyze the influence of financial literacy and financial inclusion on the financial management capabilities of MSMEs in Jepara Regency, with financial technology (fintech) as a mediating variable. This research is essential, considering that weak financial management remains a major barrier to the sustainability of MSMEs, despite increasing access to financial services through digital technology.

Research Method. A quantitative approach was employed using a survey method involving 100 MSME actors from various business sectors in Jepara Regency. The sample was selected through purposive sampling. Data processing and analysis were carried out using the Structural Equation

Modeling (SEM) technique with the Partial Least Squares (PLS) method, assisted by SmartPLS version 4.0.

Results. The findings show that financial literacy has a positive and significant effect on financial management capabilities, while financial inclusion shows a positive but weak effect. Fintech serves as a moderating variable that strengthens the effect of financial literacy on financial management but weakens the effect of financial inclusion on financial management.

Conclusion. This study concludes that the optimal use of fintech requires adequate financial literacy. Relying solely on expanding financial access without improving financial understanding may lead to ineffective financial management. Therefore, MSME empowerment strategies must emphasize the integration of financial literacy, financial inclusion, and the wise use of financial technology.

© 2025 Strategic: Journal of Management Sciences. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, termasuk di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Peran UMKM sangat signifikan untuk memutar roda perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terlebih dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal. Dinas Koperasi, UKM, dan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara menyebutkan terdapat lebih dari 81.000 unit UMKM yang aktif di berbagai sektor, mulai dari kerajinan mebel, batik troso, kuliner khas daerah, hingga jasa dan perdagangan ritel (Diskopukmnakertrans, 2022). Namun, di balik geliat pertumbuhan ini, muncul berbagai tantangan yang berpotensi menghambat keberlanjutan UMKM. Lemahnya pengelolaan keuangan di kalangan pelaku UMKM yang sebagian besar masih dilakukan secara tradisional, tanpa pencatatan yang terstruktur dan minim pemanfaatan teknologi keuangan modern ini merupakan salah satu tantangan nyata yang terjadi di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan peningkatan literasi dan inklusi keuangan yang disertai adopsi teknologi finansial (financial technology/fintech) untuk memperkuat manajemen keuangan mereka.

Meskipun UMKM di Kabupaten Jepara menjadi penggerak utama perekonomian lokal, sebagian besar pelaku usaha masih menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangannya secara optimal. Banyak pelaku UMKM yang belum memiliki pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, tidak menyusun laporan keuangan sederhana, serta minim dalam pencatatan arus kas harian. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari rendahnya tingkat literasi keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan nasional pada 2022 hanya mencapai 49,68%, dengan kesenjangan yang nyata di sektor informal seperti UMKM. Di Jepara sendiri, hasil survei lokal menunjukkan bahwa meskipun pelaku UMKM sudah memahami pentingnya mengelola keuangan, mereka belum memiliki keterampilan dan kebiasaan praktik yang sesuai standar akuntansi sederhana. Hal ini berpotensi menghambat kelangsungan dan pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Sementara itu, meskipun banyak bukti yang mendukung dampak positif literasi keuangan terhadap manajemen keuangan UMKM, penting untuk mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Beberapa riset memperlihatkan dampak literasi keuangan bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti sikap keuangan, konteks budaya, dan lingkungan bisnis tertentu. Misalnya, studi di Surakarta menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak secara signifikan memengaruhi perilaku manajemen keuangan, menyoroti bahwa literasi keuangan saja mungkin tidak cukup tanpa dukungan sikap dan lingkungan yang tepat (Imira & Fauzan, 2023). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa dalam beberapa kasus, literasi utang justru berdampak negatif terhadap kinerja bisnis, menunjukkan bahwa tidak semua aspek literasi keuangan selalu memberikan manfaat seragam bagi UMKM (Pramestiningrum & Iramani, 2020). Sehingga, meskipun literasi keuangan berperan penting, efektivitasnya sangat bergantung

pada kombinasi dengan variabel lain serta didukung oleh kebijakan yang tepat dan program pelatihan yang relevan.

Selain literasi keuangan, inklusi keuangan juga menjadi tantangan bagi UMKM di Jepara. Banyak pelaku usaha masih belum memiliki akses optimal ke layanan keuangan formal seperti tabungan, pinjaman, dan asuransi. Hambatan seperti keterbatasan informasi, rendahnya literasi digital, serta prosedur administrasi yang rumit membuat mereka bergantung pada layanan keuangan informal yang berisiko (Gill et al., 2024; Rinofah et al., 2022). Padahal, inklusi keuangan yang baik dapat meningkatkan kapasitas UMKM dalam mengelola modal dan memperluas pasar. Berbagai studi menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengelolaan keuangan dan kinerja UMKM (Kerthayasa & Darmayanti, 2023; Rinofah et al., 2022). Namun, manfaat ini sangat bergantung pada kesiapan pelaku usaha, khususnya dalam hal pemahaman dan penggunaan teknologi keuangan. Dalam konteks literasi yang rendah, inklusi justru bisa menimbulkan risiko baru seperti penggunaan kredit yang tidak sehat atau kesalahan pencatatan. Oleh karena itu, inklusi keuangan perlu didukung oleh literasi keuangan yang memadai dan adopsi teknologi keuangan yang tepat guna. Penelitian menunjukkan bahwa ketika inklusi keuangan dipadukan dengan literasi dan pemanfaatan fintech, UMKM cenderung lebih mampu mengelola keuangan secara efisien dan berkelanjutan (Pradnyani & Putri, 2024).

Di tengah rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan pelaku UMKM di Jepara, kehadiran teknologi keuangan atau financial technology (FinTech) menjadi peluang sekaligus tantangan. FinTech menawarkan solusi digital yang cepat, murah, dan inklusif melalui layanan seperti pembayaran non-tunai (QRIS), pinjaman digital, serta pencatatan keuangan berbasis aplikasi. Namun, adopsi FinTech oleh UMKM Jepara masih terbatas karena kendala kepercayaan, ketidaktahuan cara penggunaan, serta minimnya literasi digital. Padahal, FinTech telah terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akses layanan keuangan, terutama bila didukung oleh literasi keuangan dan inklusi keuangan yang memadai (Pradnyani & Putri, 2024). Dalam konteks UMKM, FinTech dapat bertindak sebagai mediator yang menjembatani keterbatasan pemahaman dan akses terhadap sistem keuangan modern. Beberapa studi menegaskan bahwa FinTech dapat memediasi hubungan antara literasi keuangan dan manajemen keuangan, serta memperkuat dampak positif inklusi keuangan terhadap praktik pengelolaan keuangan (Fadiyah & Widodo, 2024; Jannah et al., 2023). Literasi digital bahkan berperan penting dalam memastikan manfaat FinTech dapat dirasakan optimal oleh pelaku usaha, terutama mereka yang memiliki keterbatasan dalam menggunakan layanan keuangan konvensional (Amnas et al., 2024). Meskipun demikian, dampak FinTech tidak selalu seragam; di beberapa wilayah, adopsi rendah disebabkan oleh faktor sosial ekonomi seperti keterbatasan teknologi, rendahnya pendapatan, serta kekhawatiran terhadap keamanan data (Safira et al., 2023). Oleh karena itu, efektivitas FinTech sebagai penghubung antara literasi, inklusi, dan manajemen keuangan sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kebijakan pendukung, dan pemberdayaan digital yang inklusif di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan dimana literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kemampuan manajemen keuangan UMKM. Namun, keduanya belum sepenuhnya optimal tanpa dukungan teknologi keuangan yang adaptif dan mudah diakses. FinTech hadir sebagai solusi potensial yang mampu menjembatani kesenjangan literasi dan akses layanan keuangan melalui pendekatan digital yang efisien dan inklusif. Beberapa studi sebelumnya telah membahas peran masing-masing variabel secara terpisah, seperti pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan (Amirtha, 2024) atau peran fintech dalam mendorong inklusi keuangan (Minz et al., 2024), namun belum banyak yang menguji secara komprehensif bagaimana fintech memediasi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kemampuan manajemen keuangan, khususnya dalam konteks lokal seperti UMKM di Kabupaten Jepara. Inilah yang menjadi celah penelitian yang ingin diisi,

yaitu menguji secara simultan peran mediasi fintech dalam hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kemampuan manajemen keuangan pelaku UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis peran mediasi FinTech dalam pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kemampuan manajemen keuangan UMKM di Kabupaten Jepara, sebagai dasar untuk merumuskan strategi pemberdayaan berbasis digital yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. STUDI LITERATUR

2.1 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan fondasi penting dalam pengelolaan keuangan usaha, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan tidak hanya menyangkut kemampuan dasar seperti pencatatan keuangan dan perencanaan kas, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap layanan keuangan formal, produk perbankan, hingga kemampuan mengevaluasi risiko finansial. Jalal Ahamed (2025) menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi besar terhadap kesejahteraan ekonomi dan ketahanan usaha, termasuk dalam praktik penganggaran, investasi, dan pengambilan keputusan keuangan jangka panjang. Dalam praktiknya, pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, menghindari utang konsumtif, serta memanfaatkan layanan keuangan secara optimal (Amirtha, 2024). Namun, kesenjangan literasi tetap menjadi tantangan, terutama pada pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan rendah, pengalaman bisnis terbatas, atau minimnya akses pelatihan (Putranti & Sriariani Tabun, 2024).

Seiring berkembangnya teknologi digital, kebutuhan akan literasi keuangan juga bergeser menjadi lebih kompleks. Pelaku UMKM kini dihadapkan pada sistem keuangan digital, yang menuntut pemahaman baru tentang transaksi daring, keamanan data, hingga penggunaan aplikasi fintech. Silalahi & Meianti (2023) menyebut bahwa rendahnya literasi digital dapat meningkatkan kerentanan terhadap penipuan keuangan daring. Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai faktor penting dalam memediasi hubungan antara inklusi keuangan dan manajemen keuangan—di mana pelaku UMKM yang paham konsep keuangan lebih terbuka terhadap penggunaan layanan fintech, yang pada gilirannya berdampak positif pada pengelolaan keuangan usahanya (Fadiyah & Widodo, 2024; Jannah et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan, baik secara konvensional maupun digital, menjadi prasyarat penting dalam menciptakan UMKM yang adaptif, mandiri, dan siap bersaing di era ekonomi digital.

2.2 Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan konsep strategis yang mendorong partisipasi ekonomi yang lebih luas dengan memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, khususnya yang kurang beruntung dan kurang terlayani, memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang terjangkau dan aman. Dalam konteks UMKM, inklusi keuangan menjadi kunci untuk meningkatkan kapasitas usaha dan memperluas peluang ekonomi secara berkelanjutan. Melalui akses terhadap produk keuangan seperti tabungan, kredit, dan asuransi, pelaku UMKM dapat memperkuat permodalan, mengelola risiko, dan meningkatkan daya saing usahanya (Ibor, 2023; Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Literasi keuangan memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi ini, karena pengetahuan dan keterampilan keuangan memungkinkan individu untuk lebih memahami dan memanfaatkan layanan keuangan secara bertanggung jawab (Minz et al., 2024). Selain itu, keberadaan fintech menjadi pengubah permainan (game-changer)

dalam inklusi keuangan karena mampu menembus keterbatasan geografis, administratif, dan sosial yang selama ini menjadi penghalang (Minz et al., 2024; Panwar et al., 2022).

Namun demikian, berbagai tantangan masih menghambat inklusi keuangan, terutama bagi pelaku UMKM di daerah rural seperti Jepara. Hambatan tersebut meliputi kurangnya dokumentasi legal usaha, ketidakpercayaan terhadap lembaga keuangan formal, serta infrastruktur digital yang belum merata (Gill et al., 2024). Disparitas gender juga memperburuk kondisi ini, di mana perempuan pelaku usaha sering kali menghadapi hambatan budaya dan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah (Minz et al., 2024). Padahal, inklusi keuangan yang efektif telah terbukti berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan ketimpangan pendapatan. Peran bank kecil, lembaga keuangan mikro, dan lembaga pengembangan masyarakat sangat dibutuhkan dalam menjangkau kelompok-kelompok usaha skala mikro yang selama ini berada di luar jangkauan layanan keuangan formal. Oleh karena itu, sinergi antara edukasi literasi keuangan, regulasi inklusif, dan teknologi keuangan menjadi jalan strategis untuk menciptakan ekosistem keuangan yang inklusif bagi UMKM.

2.3 Financial Technology

Financial technology (FinTech) telah merevolusi cara layanan keuangan dirancang, didistribusikan, dan digunakan, terutama dengan mempercepat akses dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan. FinTech mencakup inovasi seperti mobile banking, e-wallet, sistem pembayaran digital, hingga teknologi blockchain yang secara signifikan mengubah struktur industri keuangan (Jalal et al., 2024; Kadam et al., 2024). Sejak tahun 2008, FinTech mengalami lonjakan pertumbuhan investasi yang signifikan, mengindikasikan peningkatan kepercayaan pasar dan kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan yang lebih fleksibel dan user-friendly (Mhlanga, 2023). Disrupsi terhadap sistem keuangan tradisional terlihat dari semakin banyaknya lembaga keuangan yang beralih dari pola persaingan menjadi kolaborasi dengan startup FinTech untuk meningkatkan layanan, menekan biaya, dan menjangkau pasar yang lebih luas (Yu, 2024).

Salah satu dampak paling signifikan dari FinTech adalah perannya dalam meningkatkan inklusi keuangan, terutama di kalangan UMKM dan masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal. Akses terhadap pembiayaan digital, pencatatan transaksi otomatis, serta layanan keuangan berbasis aplikasi telah memudahkan UMKM untuk mengelola keuangan mereka secara lebih efisien dan terdokumentasi (Harnavela Sofyan et al., 2023). Dengan menyediakan solusi keuangan yang terjangkau dan berbasis teknologi, FinTech juga berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan pengurangan kesenjangan sosial. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait regulasi, keamanan data, dan kesenjangan literasi digital yang dapat menghambat pemanfaatan FinTech secara optimal (Lubis et al., 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara regulator, penyedia teknologi, dan pengguna akhir menjadi kunci untuk memastikan bahwa inovasi FinTech dapat terus berkembang tanpa mengorbankan stabilitas dan kepercayaan publik (Moro-Visconti & Cesaretti, 2023).

2.4 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan fondasi penting dalam menjamin keberlanjutan dan pertumbuhan suatu organisasi, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dalam konteks ini, manajemen keuangan mencakup aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya keuangan secara strategis agar UMKM dapat bertahan dan berkembang dalam iklim ekonomi yang kompetitif (Sukenti, 2023). Perencanaan dan analisis keuangan yang baik—meliputi penganggaran, peramalan, hingga penilaian kinerja keuangan—membantu pemilik UMKM mengantisipasi risiko dan mengalokasikan sumber daya secara efisien (Charoensukmongkol, 2022; St Kliment Ohridski et al., 2017). Di sisi lain,

pengelolaan arus kas yang tepat menjadi krusial karena sebagian besar UMKM rentan terhadap ketidakstabilan likuiditas dan keterbatasan akses pembiayaan. Hal ini menuntut pemahaman yang kuat terhadap aspek pengeluaran dan pemasukan harian agar usaha tetap operasional dan mampu menangkap peluang investasi.

Selain itu, manajemen risiko keuangan juga menjadi aspek vital bagi UMKM, mengingat fluktuasi pasar dan ketidakpastian ekonomi yang seringkali sulit diprediksi. Identifikasi risiko serta penerapan strategi mitigasi dapat membantu pelaku usaha dalam menjaga profitabilitas dan stabilitas bisnis (St Kliment Ohridski et al., 2017; Zainal Zainal, 2024). Tak kalah penting adalah pengelolaan modal kerja dan alokasi sumber daya, yang menentukan kemampuan UMKM untuk meningkatkan produktivitas dan meraih pertumbuhan yang berkelanjutan. Tujuan akhir dari seluruh fungsi ini adalah memaksimalkan nilai usaha, bukan hanya secara finansial tetapi juga dalam memperkuat daya saing dan keberlanjutan jangka panjang. Manajer keuangan atau pemilik UMKM perlu mengambil keputusan yang responsif dan adaptif, terlebih di tengah perubahan pasar yang cepat, sehingga integrasi manajemen keuangan dengan teknologi informasi menjadi solusi strategis dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi sistem keuangan UMKM (Bajpai, 2023)

3. METODE RISET

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh hubungan antar variable. Objek penelitian ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari berbagai bidang usaha yang berada di Kabupaten Jepara. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria responden merupakan pelaku UMKM yang aktif menjalankan usaha, memiliki penghasilan sendiri, serta telah menggunakan layanan fintech dalam enam bulan terakhir. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan software SmartPLS versi 4.0. Analisis dilakukan melalui pengujian outer model untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk menggunakan nilai outer loading, Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability, dan Cronbach's Alpha. Selanjutnya, dilakukan pengujian inner model untuk melihat hubungan antar variabel laten, termasuk pengaruh moderasi Fintech terhadap hubungan literasi dan inklusi keuangan terhadap manajemen keuangan. Nilai R-square digunakan untuk mengukur kekuatan prediksi model, dan pengujian signifikansi dilakukan dengan teknik bootstrapping, dengan nilai $p < 0,05$ sebagai dasar pengambilan keputusan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Pengujian outer model dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Nilai outer loading seluruh indikator berada di atas 0,7, yang berarti valid dalam mengukur konstruk masing-masing. Nilai $AVE > 0,5$ dan composite reliability $> 0,7$ juga menunjukkan bahwa konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas internal. Hal ini mengindikasikan bahwa item-item dalam kuesioner telah mampu mengukur variabel secara konsisten dan dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil ini memperkuat dasar bagi pengujian model struktural lebih lanjut.

Tabel 1. Nilai Outer Loading

<u>Variabel</u>	<u>Indikator</u>	<u>Outer Loading</u>	<u>Keterangan</u>
Literasi Keuangan (X1)	X1.1 – X1.9	0.755 – 0.871	Valid (semua > 0.7), reliabel
Inklusi Keuangan (X2)	X2.1 – X2.9	0.751 – 0.844	Valid, mendukung konstruk X2
Fintech (Z)	Z1.1 – Z1.5	0.850 – 0.896	Sangat valid dan konsisten
Manajemen Keuangan (Y)	Y1.1 – Y1.5	0.851 – 0.880	Valid, konstruk Y terukur dengan baik

Sumber: Output Smart PLS4 (Data Diolah)

4.2 Uji Hubungan Langsung antar Variabel

Pengujian model struktural dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Koefisien Jalur Langsung (Path Coefficients)

<u>Hubungan</u>	<u>Koefisien</u>	<u>Keterangan</u>
Literasi Keuangan (X1) → Y	0.285	Pengaruh positif dan moderat terhadap Manajemen Keuangan
Inklusi Keuangan (X2) → Y	0.073	Pengaruh positif namun lemah terhadap Manajemen Keuangan

Sumber: Output Smart PLS4 (Data Diolah)

Hasil ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penguatan Manajemen Keuangan pelaku UMKM dibandingkan Inklusi Keuangan.

4.3 Uji Interaksi Moderasi Fintech (Z)

Variabel Fintech diuji sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan dengan Manajemen Keuangan. Hasil Pengujian interaksi moderasi ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Interaksi Moderasi Fintech terhadap Hubungan X1 dan X2 ke Y

<u>Interaksi</u>	<u>Koefisien</u>	<u>Keterangan</u>
Z × X1 → Y	0.438	Memperkuat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan
Z × X2 → Y	-0.151	Memperlemah pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan

Sumber: Output Smart PLS4 (Data Diolah)

Interpretasi ini menunjukkan bahwa penggunaan fintech semakin memperkuat manfaat literasi keuangan dalam manajemen keuangan UMKM, namun dapat menjadi kontra-produktif jika inklusi keuangan tidak disertai dengan kecakapan literasi keuangan yang memadai.

4.4 Kekuatan Model (Nilai R-Square)

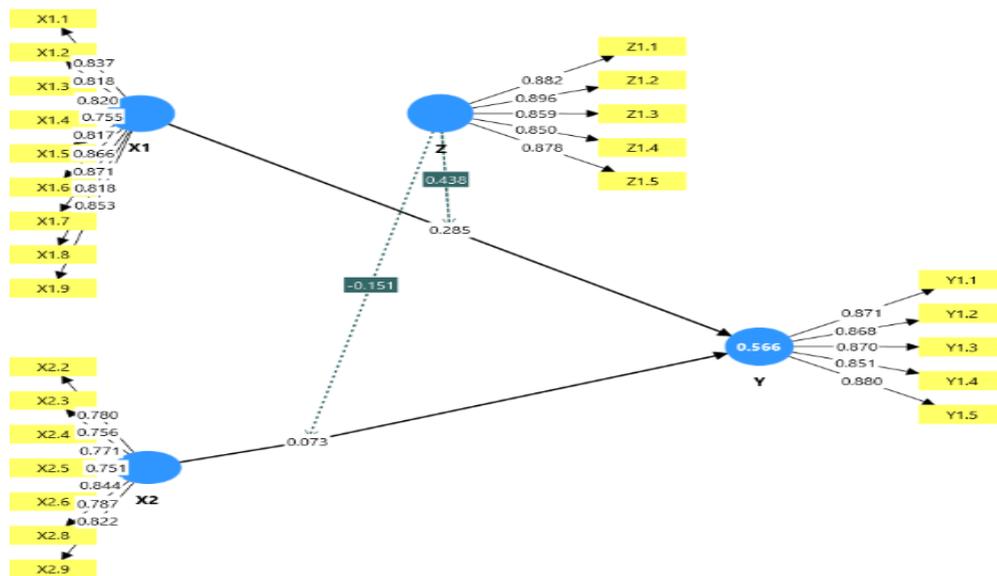
Untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat, dilakukan pengukuran nilai R² sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai R-Square

Variabel Dependen	R ²	Keterangan
Manajemen Keuangan (Y)	0.566	Kombinasi X1, X2, dan interaksi dengan Z menjelaskan 56.6% variasi pada Y

Sumber: Output Smart PLS4 (Data Diolah)

Nilai R² sebesar 0.566 menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang cukup baik, dan mampu menjelaskan lebih dari setengah variasi dalam manajemen keuangan UMKM.



Gambar 1. Model Struktural Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Fintech terhadap Manajemen Keuangan

Gambar di atas memperlihatkan bahwa Literasi Keuangan (X1) dan Inklusi Keuangan (X2) masing-masing memiliki jalur langsung menuju Manajemen Keuangan (Y), serta terdapat jalur interaksi moderasi dengan Fintech (Z). Nilai R-square pada variabel Y adalah 0,566, yang menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan sebesar 56,6% variasi dalam Manajemen Keuangan UMKM. Jalur interaksi Fintech yang memperkuat pengaruh X1 dan sebaliknya memperlemah pengaruh X2 juga tergambar secara visual dalam model ini, menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan keuangan UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan dimana literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan manajemen keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Jepara. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pemahaman atas konsep dasar keuangan seperti pencatatan arus kas, perencanaan anggaran, pengendalian biaya, dan evaluasi keuangan merupakan fondasi penting dalam mengelola usaha secara efektif. Pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menyusun laporan keuangan sederhana, dan membuat keputusan finansial yang lebih rasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Amirtha (2024) dan

Fadiyah & Widodo (2024), yang menemukan bahwa literasi keuangan berperan langsung dalam memperbaiki kualitas pengelolaan keuangan dan meningkatkan keberlanjutan usaha.

Sementara itu, inklusi keuangan juga ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen keuangan, namun kontribusinya relatif lemah. Akses terhadap produk dan layanan keuangan formal seperti tabungan, pinjaman, dan asuransi belum secara otomatis meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam mengelola keuangan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa akses saja tidak cukup apabila tidak disertai kemampuan dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi layanan tersebut. Dalam konteks UMKM di daerah seperti Jepara, faktor-faktor seperti literasi digital yang rendah, kurangnya pendampingan, dan keterbatasan informasi menjadi penghambat dalam pemanfaatan layanan keuangan secara optimal. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rinofah et al. (2022) dan Gill et al. (2024), yang menyatakan bahwa inklusi keuangan yang tidak diiringi oleh peningkatan literasi dapat menimbulkan risiko baru seperti pengambilan utang yang tidak sehat atau salah kelola dana usaha.

Fintech dalam penelitian ini terbukti memainkan peran sebagai variabel moderasi yang signifikan. Fintech mampu memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan manajemen keuangan, namun justru memperlemah pengaruh inklusi keuangan terhadap manajemen keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi keuangan sangat ditentukan oleh kesiapan kognitif dan keterampilan pengguna dalam memahami serta menggunakan layanan digital. Ketika pelaku UMKM telah memiliki literasi keuangan yang baik, keberadaan fintech menjadi alat yang sangat membantu dalam pencatatan transaksi, analisis arus kas, hingga pengambilan keputusan berbasis data real time. Sebaliknya, pada kelompok usaha yang hanya memiliki akses terhadap layanan keuangan tanpa pemahaman yang cukup, penggunaan fintech justru dapat menimbulkan kebingungan, kesalahan pencatatan, atau bahkan peningkatan risiko finansial. Temuan ini sesuai dengan penelitian Jannah et al. (2023) dan Safira et al. (2023), yang menyatakan bahwa fintech tidak selalu memberikan dampak positif apabila digunakan oleh pelaku usaha yang belum memiliki literasi dan kesiapan digital yang memadai.

Nilai R-square sebesar 0,566 pada model penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, serta interaksi dengan fintech secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam kemampuan manajemen keuangan lebih dari 50 persen. Ini mengindikasikan bahwa model memiliki kekuatan prediktif yang cukup baik dan dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan UMKM. Secara teoritis, penelitian ini mengisi celah yang masih jarang dikaji secara integratif, yaitu keterkaitan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pemanfaatan teknologi finansial dalam mempengaruhi manajemen keuangan UMKM. Sementara secara praktis, hasil ini memberikan rekomendasi bahwa penguatan literasi keuangan dan pelatihan penggunaan fintech harus menjadi bagian integral dari program pengembangan UMKM, khususnya di daerah yang menghadapi kesenjangan digital dan keterbatasan akses edukasi keuangan. Dengan demikian, pemanfaatan fintech dapat menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat manajemen keuangan dan meningkatkan daya saing UMKM secara berkelanjutan.

4.6 Interpretasi dan Implikasi

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan manajemen keuangan pelaku UMKM. Ketika dipadukan dengan penggunaan teknologi finansial (*fintech*), pengaruh ini menjadi lebih kuat dan relevan dalam konteks pengelolaan keuangan digital. Sebaliknya, peningkatan akses terhadap layanan keuangan (inklusi keuangan) tidak serta-merta meningkatkan manajemen keuangan secara langsung, bahkan dapat menurun bila tidak disertai dengan pemahaman literasi yang memadai. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa pelatihan literasi keuangan dan edukasi pemanfaatan fintech perlu ditingkatkan secara simultan untuk memaksimalkan manfaat inklusi keuangan. Program pembinaan UMKM di Kabupaten Jepara dapat diarahkan pada peningkatan

kompetensi digital keuangan, tidak hanya memberikan akses tetapi juga memastikan kesiapan pelaku UMKM dalam mengelola sumber daya keuangan secara bijak.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan manajemen keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Jepara, sedangkan inklusi keuangan memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep dasar keuangan lebih berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan dibandingkan sekadar akses terhadap layanan keuangan formal. Literasi keuangan memungkinkan pelaku usaha untuk membuat keputusan keuangan yang lebih rasional, sedangkan inklusi keuangan baru akan memberikan manfaat nyata apabila diiringi dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengelola layanan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa financial technology (fintech) berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan manajemen keuangan, namun memperlemah hubungan antara inklusi keuangan dan manajemen keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan fintech sangat bergantung pada kesiapan literasi pelaku usaha. Dengan demikian, penelitian ini secara empiris menjawab seluruh rumusan masalah, serta memberikan kontribusi penting bagi perumusan strategi pemberdayaan UMKM yang menekankan pentingnya integrasi antara literasi keuangan, akses keuangan, dan transformasi digital secara inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirtha, R. (2024). Financial Literacy for the Future: Preparing Individuals for Economic Success. *Recent Research Reviews Journal*, 3(2), 381–396. <https://doi.org/10.36548/rrrj.2024.2.006>
- Amnas, M. B., Selvam, M., & Parayitam, S. (2024). FinTech and Financial Inclusion: Exploring the Mediating Role of Digital Financial Literacy and the Moderating Influence of Perceived Regulatory Support. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm17030108>
- Bajpai, A. (2023). Financial Management. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 205–206. <https://doi.org/10.48175/IJARSCT-8585>
- Charoensukmongkol, P. (2022). Does entrepreneurs' improvisational behavior improve firm performance in time of crisis? *Management Research Review*, 45(1), 26–46. <https://doi.org/10.1108/MRR-12-2020-0738>
- Diskopukmnakertrans. (2022). *Data UMKM Kabupaten Jepara Tahun 2022*.
- Fadiyah, N. L., & Widodo, H. (2024). Financial Technology and Literacy Shaping Students' Financial Management with Digital Literacy. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(4). <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i4.1160>
- Gill, K., Arora, G. K., & Kalra, J. K. (2024). Financial Inclusion—A Study of Informal Workers from Delhi NCR. *The Indian Economic Journal*, 72(5), 755–768. <https://doi.org/10.1177/00194662241254501>
- Harnavela Sofyan, Khariidatul Bahiyah, & Santy Sriharyati. (2023). FINANCIAL TECHNOLOGY IN FINANCIAL INCLUSION. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 98–104. <https://doi.org/10.38204/ekobima.v1i2.1698>
- Ibor, B. (2023). *Financial Inclusion and Financial Literacy*. www.intechopen.com

- Jalal, A., Al Mubarak, M., & Durani, F. (2024). *Financial Technology (Fintech)* (pp. 525–536). https://doi.org/10.1007/978-3-031-35828-9_45
- Jalal Ahamed, A. (2025). *Chapter-1 FINANCIAL LITERACY*.
- Jannah, S. I., Khusnah, H., & Anugraini, M. (2023). Efek Mediasi Penggunaan Financial Technology Pada Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 12(1). <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Kadam, M., Zope, S., Chaturvedi, A., Agarwal, P., & Vatsa, M. (2024). Evolution of Financial Technology (FinTech) For Improvisation of Business. *2024 International Conference on Healthcare Innovations, Software and Engineering Technologies (HISSET)*, 405–408. <https://doi.org/10.1109/HISSET61796.2024.00118>
- Kerthayasa, I. W., & Darmayanti, N. P. A. (2023). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DI DESA PENGOTAN. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 12(2), 137. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2023.v12.i02.p02>
- Imira, F., & Fauzan. (2023). *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus pada Pelaku UMKM Sektor Perdagangan di Kota Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lubis, M., Saputra, M., & Agustika Nurtrisha, W. (2021). Financial Technology Development Framework for Prosperity of the Nation and Potential Direction. *Proceedings of the 9th International Conference on Computer and Communications Management*, 212–218. <https://doi.org/10.1145/3479162.3479194>
- Mhlanga, D. (2023). *Financial Technology (FinTech) an Introduction* (pp. 41–65). https://doi.org/10.1007/978-3-031-37776-1_3
- Minz, N. K., Bhardwaj, P., & Chaudhary, D. (2024). *Financial Inclusion* (pp. 175–191). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1750-1.ch009>
- Moro-Visconti, R., & Cesaretti, A. (2023). FinTech and Digital Payment Systems Valuation. In *Digital Token Valuation* (pp. 411–458). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-42971-2_13
- Panwar, V., Jha, A., Bhura, P., & Negi, K. (2022). FINANCIAL INCLUSION IN INDIA – AN ASSESSMENT. *Sachetas*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.55955/110005>
- Pradnyani, N. W. A., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2024). Financial literacy, financial technology, and financial inclusion: Effect on the financial management of MSME. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 23(1), 1452–1465. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.1.2147>
- Pramestiningrum, D. R., & Iramani, I. (2020). Pengaruh literasi keuangan, financial capital, kebijakan pemerintah terhadap kinerja usaha pada usaha kecil dan menengah di Jawa Timur. *Journal of Business and Banking*, 9(2), 279. <https://doi.org/10.14414/jbb.v9i2.1750>
- Putranti, L., & Sriariani Tabun, P. (2024). *Bisman (Bisnis dan Manajemen): The Journal of Business and Management Financial Knowledge, Financial Attitude, Self-Efficacy, Mathematical Anxiety and Financial Literacy* (Vol. 7, Issue 3).
- Rinofah, R., Nugrahing Tyas, H., & Kusumawardhani, R. (2022). Financial inclusion, financial management, and micro business performance. *Sebelas Maret Business Review*, 7(2), 84–92. <https://jurnal.uns.ac.id/snbr>
- Safira, F. T., Purwidiyanti, W., Tubastuvi, N., & Alfalisyanto, A. (2023). Financial Literacy, Financial Technology, and Financial Satisfaction: Explorasi the Mediation Effect of Financial Inclusion. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 7(12), 576–586. <https://doi.org/10.36348/sjef.2023.v07i12.002>
- Silalahi, P. R., & Meianti, A. (2023). Urgensi Literasi Keuangan untuk Menghindari Penipuan Investasi Bodong: *Advokasi Hukum & Demokrasi (AHD)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.61234/ahd.v1i1.27>

- St Kliment Ohridski, U., Bojkovska, K., & Jankulovski, N. (2017). FINANCIAL MANAGEMENT AND FINANCIAL PLANNING IN THE ORGANIZATIONS Vesna Grozdanovska (Corresponding author). In *European Journal of Business and Management* www.iiste.org ISSN (Vol. 9, Issue 2). Online. www.vps.ns.ac.rs/Materijal/mat1558
- Sukenti, S. (2023). Financial Management Concepts: A Review. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(1), 13–16. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i1.4>
- Yu, M. (2024). The Impact of Financial Technology on Traditional Financial Systems and Future Trends. *Journal of Modern Business and Economics*, 1(1). <https://doi.org/10.70767/jmbe.v1i1.134>
- Zainal Zainal. (2024). The Importance Of Financial Management For Companies. *International Journal of Economics and Management Research*, 3(1), 300–306. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v3i1.195>